

**TRADISI MUHADHARAH: MENKAKJI ISLAM RAHMATAN LIL
'ALAMIN DI MTS SALAFIYAH 2 MENGANTI GRESIK**

Zahrotus Saidah

Universitas Amikom
Yogyakarta

zahra.miftah@gmail.com

Abstract

This article aims to study the tradition of “muhadlarah” in Mts Salafiyyah Menganti Gresik. It focuses on how this tradition becomes a medium for the students of Mts Salafiyyah to understand as well as study Islam as a “Rahmatan lil ‘alamin” i.e. Islam for All. This article uses qualitative method and sociology communication approach through in-depth interview with some related resources, particularly headmasters of the school and its Islamic institution. It is found from this research that the tradition of “muhadlarah” play a big role on, in one hand, transforming students for becoming autonomous persons, and on the other hand, rising up their enthusiasm to study Islam as “rahmatan lil ‘alamin”. It is also found that the teachers and assatidz have an important role on directing the students to study and understand Islam. In fact, by conducting this tradition, students have a bigger enthusiasm on reading books about Islam, discussing Islam, and more importantly, attempting to know the danger of radical acts (radicalism) in religious lives and practices.

Keywords: *Muadlarah, Islam, Islamic boarding school.*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam memperkaya khazanah keilmuan bagi siswanya. Akan tetapi, di kehidupan sosial dalam bermasyarakat, keilmuan saja tidaklah cukup, sebab dewasa ini banyak sekali siswa yang mengalami krisis moral, sebut saja kasus pembunuhan yang dilakukan oleh siswa menengah atas pada sopir online, munculnya video mesum yang melibatkan pelajar, kasus penganiayaan murid pada guru yang mengakibatkan kematian, dan masih banyak lagi lainnya. Untuk itulah, sangat penting menyelipkan pendidikan moral dan spiritual di dalam lembaga pendidikan guna menciptakan generasi yang memiliki pola pikir seimbang terutama di dalam kehidupan bermasyarakat.

Adanya pendidikan moral dan spiritual ini secara tidak langsung telah menciptakan kompetisi di dalam dunia pendidikan. Seperti yang kita ketahui bahwa banyak sekali lembaga pendidikan di Indonesia yang memberikan berbagai macam fasilitas dengan mengenalkan keunggulan visi dan misi mereka melalui cara menawarkan sistem pendidikan yang ideal. Maksudnya, sistem ideal di sini adalah sistem yang mengedepankan keseimbangan antara intelektual dan spiritual. Sayangnya, menciptakan sistem pendidikan yang ideal tidaklah mudah. Sebab, lembaga pendidikan akan dihadapkan dengan berbagai problematika kehidupan sosial, misalnya saja pergaulan bebas, penggunaan media daring secara berlebihan, dan lain-lain. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika saat ini lembaga pendidikan yang berbasis agamis lebih banyak dilirik oleh masyarakat dari berbagai macam golongan, sebut saja lembaga pendidikan Islam.

Alasan tersebut dilandasi sebab lembaga pendidikan Islam mempunyai daya tarik tersendiri di tengah kompetisi perkembangan pendidikan di Indonesia. Karena mereka, lembaga pendidikan Islam, tidak hanya mengedepankan pendidikan umum saja, namun mereka juga mengedepankan ajaran nilai-nilai islami kepada siswa sebagai bentuk penyeimbang antara intelektual dan spiritual. Untuk itu, menurut Mujamil Qomar (2013: 2), umumnya masyarakat Muslim memiliki ekpektasi yang sangat besar terhadap kemajuan pendidikan Islam. Akan tetapi, ekpektasi tersebut belum sepenuhnya teralisasi, sebab lembaga

pendidikan Islam harus berhadapan dengan kemajuan pendidikan barat sekuler yang nyaris mempengaruhi sistem pendidikan di dunia. Karenanya, demi merealisasikan pendidikan Islam yang baik maka penting sekali untuk menerapkan tiga kunci kemajuan pendidikan Islam, yaitu : epistemologi pendidikan, manajemen pendidikan Islam dan kesadaran pendidikan Islam. Epistemologi pendidikan Islam sendiri dimaknai sebagai alat dalam memproses, menyusun dan merumuskan ilmu pendidikan Islam. Jadi, Epistemologi ini merupakan bentuk kegiatan dalam menggali, mengembangkan, dan menemukan hakekat pendidikan Islam guna dipahami, dikuasai, serta dipraktikkan secara berkelanjutan.

Jadi, pendidikan Islam akan berhasil jika masyarakat Muslim dapat menguasai serta mengimplementasikan epistemologi pendidikan Islam di ruang publik. Kedua, manajemen pendidikan Islam. Maksudnya, sebuah lembaga pendidikan Islam yang ideal adalah yang mampu memanfaatkan sumber daya manusia secara optimal guna menciptakan lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan mampu bersaing secara global. Jadi, lembaga pendidikan Islam di sini mendapatkan tantangan yang besar, sebab mereka tidak hanya bersaing dengan sesama lembaga pendidikan Islam saja, namun juga bersaing dengan lembaga pendidikan barat sekuler. Dan yang terakhir adalah kesadaran pendidikan, artinya dalam menciptakan pendidikan Islam yang ideal dibutuhkan kesadaran, baik individu maupun kelompok guna menyadarkan perilaku umat Islam tentang pentingnya pendidikan Islam di dalam kehidupan mereka

Di samping itu ada juga beberapa tantangan yang wajib dilalui bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia demi tetap bertahan dan eksis di tengah persaingan lembaga pendidikan, yakni tentang bagaimana mengenalkan Islam yang *Rahmatan Lil alamin* kepada masyarakat luas. Sebab, seperti yang dialami beberapa tahun ini, telah ditemukan beberapa lembaga pendidikan Islam yang secara terang-terangan mengajarkan tentang paham radikal. Perihal ini diperkuat dengan pernyataan Arist Merdeka Sirait, ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) yang menyatakan bahwa telah ditemukan laporan mengenai beberapa sekolah yang secara khusus memang mengajarkan tentang radikalisme

dan menolak menyanyikan lagu Indonesia Raya. Laporan ini tentunya menjadi perhatian publik, sebab secara langsung sekolah tersebut telah menunjukkan sikap anti nasionalisme dan hal ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Tidak hanya itu saja, sekolah dengan ajaran radikalisme ini pun juga menawarkan khilafah sebagai solusi dalam menciptakan pemerintahan yang baik dan sesuai dengan Islam. Dengan demikian terlihat jelas sekali bahwa tidak mudah menciptakan lembaga pendidikan Islam *rahmatan lil alamin* yang dapat diterima oleh masyarakat meskipun berada di tengah maraknya penyebaran paham radikal di beberapa sekolah. Untuk itu, Mts Salafiyah 2 Menganti Gresik hadir dengan upaya mengenalkan ajaran Islam *Rahmatan Lil alamin* dengan berbagai cara, misalnya, dengan manajemen lembaga pendidikan, memberikan kesadaran terkait pendidikan Islam, menjelaskan tentang bahaya radikalisme pada siswa-siswanya, dan lain-lain.

Sebelumnya, perlu diketahui bahwa Mts Salafiyah 2 Menganti ini merupakan salah satu dari beberapa sekolah di Kabupaten Gresik yang menerapkan sistem pesantren. Namun, yang menjadi pembeda adalah Mts Salafiyah 2 ini menolak siswa dari luar, maksudnya, siswa Mts Salafiyah 2 ini diwajibkan untuk menetap di pesantren selama masa studi. Sistem ini diterapkan dengan tujuan agar pihak sekolah mampu mengontrol pergaulan siswanya selama dalam masa studi. Tidak hanya itu saja, sistem ini juga diharapkan dapat meminimalisir penyebaran ajaran radikalisme yang terjadi di luar sekolah. Selain itu, sistem ini juga merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengenalkan secara kontinu kepada siswanya mengenai apa itu Islam *Rahmatan Lil Alamin*. Secara keseluruhan, dari penerapan sistem tersebut, pihak sekolah menginginkan terciptanya siswa yang mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman mereka dengan cara santun, menyejukkan tanpa mengintimidasi, sebagai contohnya, Mts Salafiyah 2 menerapkan tradisi Muhadlarah.

Tradisi Muhadlarah ini dilakukan jauh sebelum Mts Salafiyah 2 berdiri. Sebelumnya, RA/MI Salafiyah Surabaya juga menerapkan tradisi ini kepada siswa-siswanya. Namun, yang menjadi pembeda antara tradisi Muhadlarah Mts

dengan RA/MI adalah proses dan kemandirian siswanya. Jadi, siswa RA/MI Salafiyah dalam melakukan tradisi Muhadlarah ini sepenuhnya dibantu oleh pihak guru, dan hal ini berbeda dengan siswa Mts Salafiyah 2 yang melakukan tradisi ini dengan cara mandiri, misalnya membuat materi pidatonya sendiri, menentukan jadwal tugasnya sendiri, hingga penentuan siapa saja yang bertugas saat kegiatan Muhadlarah. Melalui tugas mandiri inilah pihak sekolahan berharap siswanya dapat mengenal langsung Islam *Rahmatan Lil Alamin* melalui Al Quran, buku, bimbingan, hingga diskusi secara mendalam.

Akan tetapi, dalam melaksanakan tradisi Muhadlarah ini tentunya ada hambatan-hambatan yang pasti dilalui, baik oleh pihak Mts Salafiyah 2 maupun dari pihak siswa-siswanya. Sebab, dewasa ini berkembang teknologi menimbulkan banyak informasi yang kredibilitasnya tidak dapat dipertanggung jawabkan terutama terkait agama. Sehingga, dari sisi siswa yang menjalankan tugas Muhadlarah, situasi ini benar-benar menjadi sebuah tantangan dalam melakukan penyaringan terhadap informasi tersebut. Selain itu, pasca Pilgub DKI Jakarta 2017, banyak bermunculan kasus yang melibatkan pendakwah terkait ceramah yang bersifat kontroversi. Misalnya saja kasus mengenai materi provokatif, etika dalam berdakwah, keilmuan pendakwah, hingga ada juga yang berkaitan dengan dakwah ujaran kebencian. Fenomena tersebut secara langsung telah menodai Islam yang selama ini dikenal sebagai pembawa rahmat dan kesejahteraan kepada seluruh alam semesta. Sebab itulah, tradisi Muhadlarah ini dianggap mewakili pihak Mts Salafiyah 2 dalam mengajarkan, mengenalkan dan mengkaji Islam secara mandiri serta melatih siswa untuk menjadi pendakwah yang mengedepankan keilmuan, etika, dan lain-lain. Untuk itu, berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mencoba untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang bagaimana tradisi Muhadlarah menjadi medium bagi siswa Mts Salafiyah 2 dalam mengkaji Islam *rahmatan lil Alamin*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi komunikasi sebagai instrument penelitiannya. Sedangkan untuk pengumpulan

data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara mendalam terhadap kepala sekolah Mts Salafiyah 2 yakni Abdullah Azzam, S.Pd.I dan pemangku Pesantren Salafiyah 2, Farikhul Anwar, Lc, M.Th.I. guna mendapatkan informasi secara kontinu terkait tradisi Muhadlarah di Mts Salafiyah 2. Selanjutnya, penelitian ini juga menggunakan literatur pendukung terutama terkait pendidikan Islam, berita daring terkait fenomena pergaulan remaja masa kini dan lain-lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Mengenal Tradisi Muhadlarah di Mts Salafiyah 2

Mts Salafiyah 2 merupakan madrasah yang berdiri sejak tahun 2016 tepatnya di Kabupaten Gresik Jawa Timur. Madrasah ini adalah cabang dari lembaga pendidikan Salafiyah yang berada di Kota Surabaya. Dengan membawa visi *“terwujudnya generasi yang islami, ilmiah, berakhlakul karimah, mandiri, unggul dalam prestasi dan berwawasan lingkungan,”* madrasah ini berupaya mewujudkan generasi emas yang mampu bersaing secara global. Tidak hanya itu saja, Mts Salafiyah 2 didirikan dengan tujuan untuk menciptakan siswa yang mampu membaca Al Quran dengan fasih dan benar serta dapat mengamalkan perilaku *akhlaqul karimah* dan budi pekerti yang luhur (Arsip Profil Mts Salafiyah Gresik). Oleh karena itu, demi mewujudkan visi dan misi serta tujuan tersebut, Mts Salafiyah 2 mengadakan beberapa kegiatan penunjang pengembangan diri yang dilaksanakan di luar jam pelajaran atau disebut juga dengan kegiatan ekstra kurikuler, contohnya, kegiatan kepramukaan, kegiatan pelayanan konseling, kegiatan tartil Qur'an, Al Banjari, Qiro'ah, Pagar Nusa, dan yang terakhir adalah kegiatan Muhadlarah.

Kegiatan muhadlarah adalah salah satu kegiatan turun temurun yang sebelumnya dilaksanakan di RA (Raudhotul Atfal) Salafiyah dan MI (Madrasah Ibtidaiyah) Salafiyah Surabaya. Sama halnya dengan kegiatan muhadlarah lainnya, di Mts Salafiyah 2 juga menerapkan sistem ceramah yang dilakukan oleh siswa dengan memberikan kebebasan dalam menentukan tema.

Namun, yang menjadi pembeda adalah baik RA maupun MI Salafiyah melaksanakan kegiatan ini sepenuhnya dibimbing oleh guru atau wali kelas masing-masing, dan ini tentunya berbeda dengan Mts Salafiyah 2 yang memberi kebebasan kepada siswanya untuk mencari, mengkaji, dan mempelajari materi pidato yang akan dibawakannya saat kegiatan muhadlarah. Akan tetapi, meski diberikan kebebasan sepenuhnya, siswa yang bertugas tetap dibimbing oleh pembimbing terkait materi yang kurang dipahami.

Muhadlarah atau pidato sendiri merupakan salah satu bentuk komunikasi publik yang paling banyak diminati oleh pendakwah. Alasannya, komunikasi ini dilakukan dengan metode *face to face* yang mana metode ini mewajibkan bagi komunikator untuk berperan aktif dan inovatif dalam memberikan pesan dakwah kepada audiens. Selain itu, komunikasi ini bersifat searah (monolog) meski umumnya di dalam prakteknya terjadi hubungan timbal balik berupa tanya jawab, atau interaksi antara pendakwah dengan audiens. Menurut Glenn R Capp yang dikutip oleh Ali Aziz (2004: 359–360) menyebutkan ada empat tipe dalam kegiatan berpidato atau ceramah, pertama, pidato impromptu, yakni pidato yang dilakukan secara spontanitas tanpa adanya persiapan apapun. Kedua, pidato manuskrip, yakni pidato yang dilakukan dengan teknik membaca teks atau naskah yang telah disiapkan sebelumnya. Ketiga, pidato memoriter, yakni pidato yang dilakukan dengan teknik mengingat materi yang sebelumnya telah disiapkan. Keempat, pidato ekstempore, yakni pidato yang dilakukan dengan mempersiapkan garis besar (outline) dari materi yang akan dibahas serta memberikan improvisasi sebagai daya tarik dari pidato tersebut..

Berbekal empat tipe dalam berpidato, pihak sekolahan memberikan kebebasan kepada siswanya untuk menggunakan metode-metode tersebut, baik manuskrip, memoriter, maupun ekstempore. Perihal ini merupakan bentuk kebijakan sekolah demi menciptakan siswa yang mandiri serta disesuaikan dengan kemampuan dari siswa tersebut. Akan tetapi, meski siswa diberi kebebasan penuh atas keputusannya dalam menggunakan metode pidato, pihak sekolahan tetap memberikan kesempatan kepada siswanya untuk

mendapatkan bimbingan dari pembimbing atau guru. Bimbingan tersebut bisa berupa diskusi, tanya jawab, konsultasi, dan lain-lain. Sehingga, dengan kehadiran pembimbing inilah diharapkan siswa dapat memahami dengan baik tentang Islam, fenomena-fenomena saat ini, dan etika dalam berdakwah dan berkomunikasi di depan publik.

Sementara itu, kegiatan Muhadlarah sendiri merupakan bagian dari kegiatan pengembangan diri yang dilakukan pada hari Sabtu pada jam 18.00 sampai dengan jam 20.00 WIB. Adapun kegiatan ini dilakukan dengan jadwal bergantian antar kamar, baik kamar putra maupun kamar putri. Seperti yang diketahui sebelumnya, bahwa Mts Salafiyah 2 merupakan bagian dari Pesantren Salafiyah. Jadi, dari segi kegiatan, peraturan dan pengelolaan, pihak Mts Salafiyah 2 berusaha menyeimbangkan dengan prosedur pesantren. Untuk itu, kegiatan ini dilakukan di Aula Pesantren yang terletak satu kawasan dengan Mts Salafiyah 2. Akan tetapi, meski kegiatan di luar jam sekolah dan dilakukan di Aula pesantren, kegiatan Muhadlarah ini tetap masuk dalam muatan kurikulum. Sebagai penjelasan, struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Muhadlarah sendiri merupakan komponen dari struktur kurikulum, namun Muhadlarah bukan bagian dari mata pelajaran, tetapi kegiatan ini tetap menjadi kegiatan wajib yang diasuh oleh guru dengan tujuan memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kondisi satuan pendidikan (madrasah).

Selain itu, kegiatan muhadlarah ini tidak hanya terkait majlis dakwah (pidato) saja, namun, sebagai pembuka dari kegiatan ini adalah pembacaan diba' dan shalawat yang dipimpin oleh siswa yang bertugas, kemudian dilanjutkan dengan pidato serta diakhiri dengan penutup yang dibawakan oleh kepala sekolah yakni Abdullah Azzam atau pemangku pondok, Farikhul Anwar, selanjutnya acara terakhir ditutup dengan doa. Sementara itu, untuk Pembina dari kegiatan muhadlarah ini adalah guru-guru dari Mts Salafiyah 2 yang dilakukan secara bergilir. Tetapi, meski pembinaan dilakukan bergilir, siswa dapat melakukan konsultasi berupa tanya jawab, diskusi, dan lain-lain

pada guru lainnya meski bukan pada guru pembimbing. Sedangkan tugas pembimbing di sini sebagai koordinator acara.

B. Retorika dan Etika Dakwah

Sebelum membahas lebih lanjut terkait muhadlarah, maka penting untuk membahas lebih jauh terkait retorika. Pada abad kelima Sebelum Masehi untuk pertamakalinya ilmu retorika dikenalkan kepada khalayak luas. Menurut Uchaina Effendy (2003: 2) pada mulanya kata retorika berasal dari bahasa Yunani “*rhetorike*”, yang kemudian pada abad-abad berikutnya dikembangkan di Romawi dengan menggunakan bahasa latin yakni *rhetorika* (dalam bahasa Inggris disebut “*rhetoric*” dan dalam bahasa Indonesia “retorika”). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata retorika memiliki arti sebagai keterampilan berbahasa secara efektif, seni berpidato yang muluk-muluk dan bombastis atau studi tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam mengarang.

Dalam proses perkembangannya, Gorys Keraf (2007: 18–19) memaparkan bahwa ilmu retorika sendiri memiliki sejarah panjang dalam proses transisi dari klasik hingga ke era modern. Namun secara prinsip penggunaannya, retorika memiliki prinsip-prinsip dasar sebagai berikut, yaitu:

1. Penguasaan secara aktif pada kosa kata bahasa. Maksudnya, semakin aktif seorang komunikator dalam menguasai kosa kata baru, maka semakin ahli komunikator tersebut dalam memilih kata-kata yang tepat dan sesuai untuk menyampaikan apa yang hendak dibicarakan.
2. Penguasaan secara aktif kaidah-kaidah ketatabahasaan.
3. Mengetahui dan menguasai bermacam-macam gaya bahasa, dan mampu menciptakan gaya baru untuk menarik perhatian audiens.
4. Memiliki kemampuan dalam penalaran yang baik, sehingga pikiran dapat disampaikan secara teratur dan berurutan serta logis.
5. Mengetahui ketentuan-ketentuan teknis dalam penyusunan komposisi tertulis, sehingga mudah dibaca dan dipahami.

Aristoteles, tokoh retorika pada zaman Yunani, juga menjelaskan bahwa secara umum retorika memiliki tujuan sebagai metode untuk membuktikan

maksud pembicaraan. Jadi, di dalam proses retorika terdapat tujuan-tujuan yang akan disampaikan dengan harapan agar komunikan atau audiens turut serta atau mengikuti apa yang komunikator inginkan. Lebih spesifiknya lagi, Aristoteles merumuskan 4 tujuan dasar dari retorika yang dijelaskan oleh Onong Uchaina Effendy (2003: 55), yaitu; membenarkan (*corrective*), memerintah (*instructive*), mendorong (*suggestive*), dan mempertahankan (*defensive*). Untuk itulah dalam beretorika seorang komunikator dituntut menguasai gaya berkomunikasi yang baik dan menarik serta benar-benar memahami materi atau pesan yang akan disampaikan. Sama halnya dengan berdakwah, dalam manajemen dakwah materi pidato menjadi poin penting yang harus disiapkan oleh pendakwah atau Da'I. Sebab, hal ini terkait dengan ajaran, kebenaran dan ketuhanan, sehingga jika materi tersebut mengandung informasi yang salah maka berefek pada penyesatan. Untuk itulah di dalam Al Quran telah ditegaskan mengenai larangan mengikuti seseorang yang tidak mempunyai pengetahuan yang pasti, dikarenakan hal ini dapat memicu penyesatan dalam memahami Islam. Demikian ini dijelaskan di dalam Al Quran surat Al Isra' ayat 36, yang artinya; *“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung jawabnya”*.

Dalam tujuan yang sama, pihak Mts Salafiyah 2 juga mengharapkan siswa-siswanya dapat berdakwah dengan cara yang baik dan benar. Tidak hanya terkait dengan gaya beretorika saja, namun keilmuan serta kecakapan dalam memahami dan menganalisa pun juga diperhatikan dengan benar. Abdullah Azzam (46), Kepala Sekolah Mts Salafiyah 2, menyatakan bahwa dewasa ini banyak sekali pendakwah yang secara kelimuan kurang namun lebih mengedepankan gaya retorikanya saja, sehingga ceramah tersebut tidak bersifat mencerahkan, tetapi sebaliknya hanya menjadi hiburan saja. Untuk itu, Abdullah Azzam, atau akrab dengan panggilan Azzam ini mendukung penuh kegiatan muhadlarah ini. Tidak hanya terkait belajar berpidato saja, namun tradisi muhadlarah ini diharapkan mampu menggugah semangat siswa

dalam mengenal Islam lebih baik. Berikut penjelasan (*Wawancara Dengan Bapak Abdullah Azzam Sebagai Kepala Sekolah di MTs Salafiyah 2, 2018*) :

“Alhamdulillah, anak-anak (siswa) sangat mandiri sekali dengan adanya kegiatan muhadlarah ini. Mereka juga selalu ingin tahu Islam yang *rahmatan lil alamin* itu seperti apa, radikalisme itu seperti apa, dan banyak lagi pertanyaannya. Tradisi ini perlahan membuat mereka menjadi mandiri dan menggugah minat baca mereka”.

Selain itu, Azzam mengakui bahwa saat ini banyak sekali bermunculan organisasi massa (ormas) Islam yang condong pada kegiatan kekerasan. Maksudnya, ormas tersebut tidak mencerminkan sisi kelembutan dari Islam, sebaliknya ormas tersebut cenderung bersifat provokatif, radikal, dan menolak kebijakan-kebijakan pemerintah serta menunjukkan sisi anti NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Oleh karena itu, Azzam sangat memperhatikan sekali buku-buku yang ada di perpustakaan Mts Salafiyah 2 terutama terkait Islam, sebab buku juga dapat menjadi medium bagi kelompok-kelompok tertentu yang ingin mengenalkan ajaran menyimpang mereka, misalnya saja buku-buku terkait ajaran syiah, terorisme, kekerasan, penyesatan, hingga hal-hal yang terkait ajaran-ajaran radikalisme. Berikut pernyataannya:

“ di sini (Perpustakaan Mts Salafiyah 2) tersedia berbagai macam buku. Ya, walaupun masih baru, tapi stok buku di sini lumayan banyak karena dibantu dari perpustakaan MI Salafiyah. Tapi, sebelum buku-buku itu masuk, saya sama ustadz Farikh (pemangku Pondok Pesantren Salafiyah) melakukan seleksi terlebih dahulu. Jadi, kayak bukunya ‘Aid Al Qorni, boleh, Fazlur Rahman, boleh, Quraish Shihab, boleh...”

Sebagai tambahan, Azzam memberikan contoh mengenai salah satu siswanya yang berhasil mempraktekkan hasil dari kegiatan muhadlarah tersebut. Dalam pengakuan Azzam, salah satu siswanya telah dipercaya di kampungnya untuk melakukan ceramah agama pada kegiatan keagamaan. Meski tidak berperan sebagai ceramah utama, namun dengan dipercayanya siswa tersebut di tengah masyarakat ini menunjukkan bahwa dakwah yang disampaikan oleh siswa tersebut berhasil memikat masyarakat. Berikut pengakuan Azzam:

“Ada satu siswa yang dipercaya ceramah di kampungnya. Rasanya bangga sekali. Apalagi yang saya dengar kalau warga kampung itu sangat puas dengan ceramah salah satu siswa sini. Kata mereka ceramahnya enak, santun, dan tidak menggebu-gebu. Ya, karena memang dari awal kita mengajarkan pada mereka bahwa dakwah itu gak harus keras tapi lembut dan santun, jangan sampai dakwah kita melukai hati orang, dan itu baru namanya Islam *rahmatan lil’alamin*”.

Pernyataan Azzam tersebut diperkuat dengan pernyataan Farikhul Anwar selaku pemangku Pesantren Salafiyah. (*Wawancara Dengan Ustadz Farikhul Anwar Sebagai Pemangku Pesantren Salafiyah*, 2018) Ustadz Farikh (32), begitu panggilannya, menyatakan bahwa tradisi muhadlarah ini telah memberikan efek positif kepada siswa maupun masyarakat sekitarnya. Sebab, Ustadz Farikh meyakini bahwa dengan adanya tradisi ini sama seperti memberikan harapan kepada masyarakat yang selama ini kecewa dengan kemunculan da’i- da’i yang tidak berkompeten. Karena itu, tradisi muhadlarah ini secara kontinu telah menciptakan calon-calon da’i yang berkualitas serta menjunjung tinggi pedoman Islam yang *Rahmatan Lil Alamin*. Berikut penjelasan (*Wawancara Dengan Ustadz Farikhul Anwar Sebagai Pemangku Pesantren Salafiyah*, 2018) :

“Kami berharap kegiatan muhadlarah ini dapat membentuk siswa untuk menjadi calon da’I yang berkompeten. Karena itu kami menyiapkan pembimbing, buku, dan berbagai sarana dan prasana sebagai penunjang mereka untuk melakukan improvisasi dalam berpidato. Kami tahu bahwa kegiatan ini secara tidak langsung membuat anak-anak (siswa) menjadi mandiri, menjadi semakin ingin tahu, dan yang paling penting bertanggung jawab dengan apa yang mereka sampaikan. Jadi menurut saya, ini memang beban yang sangat berat untuk anak seusia mereka. Tapi, saya yakin mereka bisa dan selama ini alhamdulillah tidak ditemukan hambatan-hambatan yang cukup besar. Sebab kami, baik saya maupun guru-guru disini benar-benar meluangkan waktu mereka untuk siapapun atau siswa dari kelas manapun yang ingin berkonsultasi atau diskusi tentang Islam”

“...ada juga siswa-siswa di sini yang sangat diterima dengan baik di kampung halaman mereka. Siswa-siswa ini benar-benar mempraktekkan bahwa dakwah tidak hanya tentang menyerukan kebaikan saja tapi juga tentang bagaimana caranya agar seruan kebaikan itu diterima dengan baik oleh masyarakat. Contohnya siswa yang bernama Fikri, Faiq, Aji, Mereka

sering sekali disuruh memimpin yasinan, ceramah kecil-kecilan, bahkan ada juga yang disuruh qiro'ah. Alhamdulillah, mereka benar-benar mengamalkannya”.

Selain itu, Alumni dari Universitas Al Azhar Mesir ini juga menambahkan bahwa efek positifnya tidak hanya dirasakan oleh siswa yang bertugas saja, namun siswa yang menjadi audiens juga merasakan efek positifnya, misalnya saja menjadi tergugah untuk melakukan pidato yang lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya, atau menjadi tercerahkan setelah mendengar pidato tersebut. Akan tetapi, Ustadz Farikh tidak sepenuhnya lepas begitu saja, diakhir acara, Ustadz Farikh memberikan tanggapan dari hasil pidato yang dibawakan oleh siswa yang bertugas. Kadangkalanya Ustadz Farikh membenarkan pidato mereka, namun tidak sedikit pula Ustadz Farikh membetulkan materi yang disampaikan oleh siswa tersebut. Hal ini sebagai salah satu bentuk apresiasi atas usaha mereka serta sebagai pencerah bagi siswa yang mengikuti kegiatan muhadlarah.

“...di akhir acara biasanya kalau bukan saya ya Pak Azzam yang memberikan pencerahan. Kadang kita memberikan motivasi, membenarkan pandangan mereka, atau kadang kita meluruskan apa yang mereka sampaikan. Bukan membuat mereka kendor, tapi justru yang seperti ini bisa menambah semangat mereka untuk melakukan yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Tapi, tidak jarang juga ada beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan kepada kami soal materi yang dibahas. Bagus itu, itu menunjukkan kalau mereka benar-benar memperhatikan dan antusias dengan isi pidato dari temannya”.

Pada dasarnya menyampaikan pesan dengan harapan mendapatkan *feedback* yang baik bukan hal yang mudah. Sama halnya dengan tujuan da'I ketika menyampaikan pesan dakwahnya, pada hakekatnya seorang da'I mengharapkan pesan yang disampaikannya dapat memberikan efek dan perubahan positif, baik terkait pola pikir maupun dalam tindakan. Akan tetapi, tidak semua da'I dapat mengidentifikasi seberapa efektifkah pesan yang disampaikannya. Untuk itulah selain memperdalam keilmuan dan gaya berkomunikasi, seorang da'I diharapkan mampu mengetahui nilai keefektifan pesannya kepada audiens, hal ini dilakukan sebagai evaluasi diri untuk

kegiatan ceramah berikutnya. Steward L Tubbs, yang dikutip Ilahi (2013: 156–157) menjelaskan bahwa komunikasi dapat dikatakan efektif jika komunikasi tersebut dapat menimbulkan lima indikasi yaitu:

1. Pengertian, jika komunikan dapat menerima atau mengerti pesan apa yang disampaikan oleh komunikator, maka komunikasi tersebut dikategorikan sebagai komunikasi yang efektif.
2. Kesenangan, komunikasi ini disebut juga dengan komunikasi fasis (*phatic communication*). Artinya, jika komunikasi ini menimbulkan kehangatan, akrab, dan menyenangkan maka komunikasi tersebut efektif.
3. Pengaruh pada sikap, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mampu mempengaruhi sikap komunikan.
4. Hubungan sosial yang semakin baik, maksudnya semakin efektif komunikasi tersebut maka semakin baik pula hubungan sosial antara komunikator dengan komunikan.
5. Tindakan, artinya efektifitas komunikasi dapat diukur dari tindakan nyata yang dilakukan oleh komunikan.

Sama halnya dengan pandangan tersebut, David K. Berlo (1960: 41) meyakini bahwa sebuah komunikasi yang efektif dapat dibuktikan dengan adanya sebuah tindakan nyata yang dilakukan oleh komunikan. Namun, komunikasi yang efektif harus didukung dengan faktor-faktor penunjang terutama pada komunikator. Untuk itu Berlo menyebutkan terdapat 4 poin penting yang wajib dimiliki oleh komunikator guna mendapatkan efek yang positif ketika dalam komunikasi, yakni: 1) *communication skills* (kemampuan berkomunikasi), 2) *attitude* (sikap), 3) *knowledge level* (pengetahuan atau wawasan), dan 4) *social-culture system* (kesadaran terhadap sistem sosial dan budaya).

Communication skills (Kemampuan dalam berkomunikasi) merupakan faktor utama dalam setiap komunikasi sebab dalam proses komunikasi, kemampuan berkomunikasi akan selalu menjadi daya tarik utama dalam berkomunikasi, terutama untuk mengawali sebuah komunikasi. Seorang komunikator yang tidak memiliki kemampuan dalam berkomunikasi –

kemungkinan besar– tidak akan dapat menghasilkan komunikasi yang baik, atau paling tidak, tidak dapat memberikan variasi-variasi serta keefektifan penyampaian dalam komunikasi.

Demikian juga dengan kemampuan berkomunikasi dari komunikan juga ikut menentukan dapat diterimanya pesan tersebut dengan baik. Seorang komunikan yang tidak memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, tentu tidak akan dapat menangkap pesan yang diberikan oleh komunikator dengan baik juga. Misalnya saja, ketika komunikan tidak memiliki kemampuan dalam membaca pesan dari komunikator dari berbagai sisinya, baik dari sisi gaya bahasa, pemilihan kata, intonasi, maupun gesture dari komunikator sendiri, maka komunikan tidak akan dapat menerima pesan tersebut dengan baik secara utuh, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan salah tangkap terhadap pesan yang disampaikan. Terkait dengan *communication skills* ini, Berlo menjelaskan bahwa kemampuan berkomunikasi meliputi pengelolaan bahasa, intonasi, pengungkapan, *gesture* atau gerakan tubuh yang tepat. Semua hal ini, menurut Berlo, harus dimiliki oleh komunikator serta komunikan agar komunikasi dapat berjalan efektif.

Faktor kedua adalah *attitude* (sikap). Dalam hal ini, Berlo menjelaskan bahwa sikap komunikator mampu mempengaruhi keefektifan dalam proses berkomunikasi. Sikap ini meliputi tiga hal, yakni: 1) *attitude toward self* (sikap komunikator terhadap dirinya sendiri), 2) *attitude toward subject matter* (sikap komunikator terhadap materi yang disampaikan), serta 3) *attitude toward reciever* (sikap komunikator terhadap komunikan). Dalam menjelaskan sikap komunikator pada dirinya sendiri ini (*attitude toward self*), Berlo menggambarannya dengan memberikan pengertian tentang seorang komunikator yang memiliki sikap optimis terhadap dirinya, di sini sikap optimis komunikator secara tidak langsung telah mempengaruhi pesan yang ingin disampaikan. Sehingga, pesan tersebut disampaikan dengan penuh keyakinan dan hal-hal lain yang bersifat positif. Hal ini juga berpengaruh pada sikap komunikator terhadap komunikan, untuk itu sikap yang baik sangat penting dalam proses komunikasi.

Faktor yang harus dimiliki oleh komunikator dan komunikan selanjutnya adalah *knowledge level* (Level pengetahuan). Level pengetahuan yang dimaksudkan disini adalah keefektifan yang maksimal yang tidak akan bisa didapatkan jika komunikator tidak memahami konten yang akan dibicarakan atau konten yang bukan keahliannya. Seorang komunikator yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pesan yang disampaikan tidak akan dapat memberikan pesan yang maksimal, yang selanjutnya tentu saja dapat mengganggu komunikasi. Hal ini tentu berbeda dengan seorang komunikator yang benar-benar mengerti tentang pesan yang disampaikan, sebab dia akan dapat menyampaikan pesan tersebut secara maksimal sehingga komunikan pun dapat menerima pesan tersebut dengan baik dan utuh. Demikian juga dengan komunikan, jika komunikan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pesan yang disampaikan, maka dia tidak akan dapat menerima pesan tersebut dengan baik. Hal ini berbeda dengan komunikan yang memiliki pengetahuan yang baik terkait dengan pesan yang disampaikan. Berlo menganalogikan hal ini dengan seorang guru yang profesional. Jika seorang guru yang profesional memiliki pengetahuan yang memadai tentang materi yang disampaikan, maka materi-materi tersebut akan lebih mudah untuk dipahami oleh siswa.

Faktor selanjutnya adalah kesadaran terhadap sistem sosial budaya. Faktor ini meliputi pengetahuan komunikator maupun komunikan tentang budaya, terutama di tempat komunikasi berlangsung serta pengetahuan komunikator maupun komunikan tentang posisi sosialnya dalam masyarakat. Menurut Berlo, pengetahuan ini sangat berpengaruh dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Komunikator yang tidak memiliki pengetahuan budaya sekitar misalnya, tidak akan dapat menyampaikan pesan yang sesuai dengan budaya tempat komunikasi berlangsung. Demikian juga komunikan yang tidak memiliki pengetahuan akan budaya sekitar, dia tidak akan bisa menangkap pesan secara utuh dan baik. Hal ini disebabkan pesan disampaikan melalui bahasa, sedangkan bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya, sebab bahasa merupakan produk budaya. Selain itu, keefektifan komunikasi juga

ditentukan oleh pengetahuan komunikator maupun komunikan akan posisi sosial mereka di masyarakat.

Penjelasan tersebut juga berlaku berlaku bagi seorang da'I, namun yang menjadi pembeda adalah urutan antara kemampuan berkomunikasi dengan pengetahuan. Dewasa ini, banyak sekali bermunculan da'I yang lebih mengedepankan *communication skill* jika dibandingkan dengan *knowledge* (pengetahuan). Padahal sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pengetahuan tetaplah menjadi poin penting, sebab hal ini terkait dengan mengenalkan ketauhidan dan syariah kepada audien. Jadi, merujuk pada tradisi muhadlarah ini, pihak Mts Salafiyah 2 benar-benar memperhatikan bagaimana materi pidato itu menjadi poin penting jika dibandingkan dengan menyoroti gaya berpidato. Hal ini dapat dilihat dari upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memberikan bimbingan serta memfasilitasi berbagai buku, sarana dan prasana, dan lain-lain. Perihal ini sebelumnya sudah ditegaskan di dalam al-Qur'an Surat al-Baqoroh ayat 79, yang artinya:

“Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Alkitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; ini dari Allah”, (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.”

Maksud dari ayat tersebut adalah tidak ada jaminan bagi orang yang berilmu untuk tidak menyimpang dari syariat Islam, hanya saja orang yang tidak berilmupun justru lebih rentan tersesat. Karena itulah wajib bagi seorang da'i untuk berdakwah dengan ilmu yang diketahui, difahami, serta benar, sebab jika seorang da'I hanya mengedepankan kemampuan berkomunikasi saja tentunya hal ini dapat menyesatkan audiens dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Tidak hanya itu saja, kesesatan ini secara tidak langsung telah menodai nilai-nilai kebenaran Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka implikasi dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Tradisi muhadlarah di Mts Salafiyah 2 cukup efektif dalam mengajarkan kepada siswanya mengenai Islam dan bagaimana cara berpidato yang baik dan benar.
2. Tradisi muhadlarah dapat menstimulus siswa dalam mengamalkan Islam *Rahmatan Lil Alamin* melalui upaya membentuk da'I yang santun, menyenangkan, dan tidak mengintimidasi. Tidak hanya itu saja, tradisi ini juga dapat berperan sebagai medium dari pecegahan radikalisme yang semakin berkembang.
3. Seorang da'i yang baik adalah da'i yang memiliki perencanaan yang matang serta penguasaan materi yang akan disampaikan.
4. Seorang da'i diharapkan mampu menguasai empat elemen dasar yang wajib dimiliki oleh komunikator yang baik yakni pengetahuan, kemampuan dalam berkomunikasi, sikap, dan penempatan pada status sosial.
5. Dalam berpidato, pengetahuan atau keilmuan memiliki poin terpenting jika dibandingkan dengan kemampuan berkomunikasi, sebab hal ini berkaitan dengan ketauhidan dan nilai-nilai ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- David K. Berlo. (1960). *The Process of Communication an Introduction to Theory and Practice*. New York: Library Of Congress Catalog.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Penerbit Aditya Bakti.
- Ilahi, W. (2013). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Qomar, M. (2013). *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wawancara Dengan Bapak Abdullah Azzam Sebagai Kepala Sekolah di MTs Salafiyah 2. (2018).
- Wawancara Dengan Ustadz Farikhul Anwar Sebagai Pemangku Pesantren Salafiyah. (2018).